

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Sebagian besar penduduk di Indonesia bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor diantaranya subsektor tanaman pangan, perikanan, peternakan, perkebunan, dan hortikultura. Tanaman hortikultura terdiri dari sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman obat serta tanaman hias yang memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai usaha agribisnis. Dari beberapa jenis komoditas hortikultura, sayuran mempunyai nilai komersial yang cukup tinggi.

Era milenial membuat seluruh elemen masyarakat dituntut untuk bersaing dalam hal inovasi dan kreativitas di segala bidang. Di bidang pertanian, perikanan, kehutanan maupun bidang-bidang lainnya tidak luput dari perkembangan kreativitas pada era generasi milenial. Di bidang pertanian salah satu teknologi yang saat ini banyak diterapkan dalam upaya peningkatan produksi yaitu teknologi hidroponik.

Hidroponik berasal dari Bahasa Yunani yang berasal dari dua kata yaitu hydro yang artinya air dan ponos yang artinya adalah daya atau kerja menurut Purbajanti *et al.* (2017). Hidroponik merupakan salah satu teknik budidaya tanaman pertanian tanpa menggunakan tanah sebagai media tanam tetapi menggunakan media air dengan memaksimalkan pemenuhan kebutuhan nutrisi tanaman dengan takaran yang tepat. Teknik budidaya hidroponik memiliki keunggulan dibandingkan dengan teknik konvensional. Salah satu komoditas yang marak dibudidayakan dengan teknik hidroponik adalah selada (Destriani 2019).

Selada merupakan sayuran daun yang berasal dari daerah beriklim sedang. Tanaman hortikultura ini dapat tumbuh di daerah dingin maupun tropis. Selada memiliki daun yang bergerigi dan berombak, berwarna hijau segar dan ada juga yang berwarna merah (Supriati dan Herliana, 2014). Selada (*lactuca sp.*) termasuk kedalam kelas angiospermae (Backer dan Bakhuizen 1965). Selada biasa disajikan dalam keadaan mentah dan termasuk salah satu bahan utama pembuatan salad. Sebagai salah satu komponen utama dalam pembuatan salad, selada memiliki kandungan air yang tinggi, tetapi kandungan karbohidrat dan proteinnya rendah (Rubatzku dan Yamaguchi, 1998). Di Indonesia selada sudah banyak dibudidayakan, karena selada termasuk tanaman yang cukup penting sebagai sayuran segar. Selain rasanya enak, renyah dan lunak, selada juga mengandung vitamin A, vitamin C, vitamin B, juga karbohidrat, protein, lemak serta garam-garam mineral (Direktorat Gizi Departemen Kesehatan RI 1979).

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, gaya hidup juga mengalami perkembangan. Gaya hidup yang banyak diterapkan sekarang ini yaitu gaya hidup sehat dan modern. Meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pola hidup sehat berdampak pula pada meningkatnya jumlah konsumsi sayuran organik khususnya pada komoditas selada. Salah satu perusahaan hidroponik Forest Farm Bogor yang terletak di Kabupaten Bogor memproduksi berbagai jenis tanaman hidroponik salah satunya komoditas selada. Forest Farm Bogor saat ini belum mampu memenuhi permintaan pasar terhadap selada, data jumlah permintaan dan produksi selada di Forest Farm Bogor dapat dilihat pada Tabel 1.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Tabel 1 Permintaan dan produksi selada di Forest Farm Bogor tahun 2020

Bulan	Permintaan (kg)	Produksi (kg)	Selisih (kg)
Februari	±300 kg	120,78 kg	179,22 kg
Maret	±300 kg	119,50 kg	180,5 kg

Sumber: Forest Farm Bogor 2022

Tabel 1 memperlihatkan bahwa produksi selada belum memenuhi permintaan konsumen. Hal tersebut karena perusahaan belum mengoptimalkan lahan yang dimiliki. Sementara jumlah permintaan selada yang cukup tinggi maka perusahaan harus meningkatkan jumlah produksi untuk memenuhi permintaan konsumen. Perusahaan memiliki lahan kosong yang cukup luas untuk dimanfaatkan menjadi sarana produksi tambahan. Luasnya lahan kosong yang dimiliki bisa menjadi peluang bagi perusahaan agar dapat memenuhi permintaan konsumen, berdasarkan permasalahan dan mempertimbangkan potensi yang dimiliki oleh Forest Farm Bogor maka kajian pengembangan bisnis yang dapat dilakukan adalah peningkatan produksi selada dengan mengoptimalkan lahan kosong dengan menambah jumlah instalasi hidroponik.

1.2 Tujuan

Adapun tujuan penulisan pengembangan bisnis ini meliputi:

1. Merumuskan ide pengembangan bisnis pada Forest Farm Bogor menggunakan analisis SWOT.
2. Menyusun dan mengkaji rencana pengembangan bisnis peningkatan produksi pada Forest Farm Bogor menggunakan metode *Business Model Canvas*.
3. Menganalisis penerimaan pada Forest Farm Bogor sebelum dan sesudah adanya pengembangan bisnis menggunakan analisis laba rugi dan analisis *R/C ratio*.